



PERTEMPURAN 10 NOVEMBER 1945 DI SURABAYA SEBAGAI AKSI BUNG TOMO DALAM MEMPERTAHANKAN KEMERDEKAAN INDONESIA

Muhammad Haerulloh Zikri¹, Yuli Asmarita²

muhammadhaerullohz@gmail.com¹, yuliasmarita24@gmail.com²

Universitas Jambi^{1,2}

Informasi Artikel

Kata Kunci :

Bung Tomo, Pertempuran, Kemerdekaan

Keywords:

Bung Tomo, Battle, Independence



This is an open access article under the [CC-BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.

*Copyright ©2023 by Author.
Published by Universitas Jambi*

ABSTRAK

Masuknya Jepang di Indonesia khususnya pada daerah Surabaya menjadi saksi awal mula bangkitnya semangat masyarakat dalam melawan penjajah dan menyerukan beberapa aktivitas untuk mendukung mempertahankan kemerdekaan. Tanggal 10 November 1945 awal mula pecahnya pertempuran di Surabaya yang sekarang dikenal sebagai hari pahlawan nasional Indonesia. Bung Tomo adalah salah seorang pahlawan sangat berpengaruh terhadap Kemerdekaan Indonesia dengan salah satu aksinya bersama masyarakat maka pengakuan merdeka tidak akan tercapai dan diakui oleh dunia Internasional. Metode penelitian yang di gunakan dalam artikel ini ialah metode historis dengan pengumpulan data heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Dalam penelitian ini untuk mendeskripsikan dan menjelaskan mengenai Aksi Bung Tomo dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia di pertempuran kota Surabaya 10 November

1945. Hasil dan pembahasan dari penelitian ini untuk menjelaskan mengenai Peran Bung Tomo dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia pada pertempuran di kota Surabaya pada tanggal 10 November 1945.

ABSTRACT

The entry of the Japanese into Indonesia, especially in the Surabaya area, witnessed the beginning of the rise of the people's enthusiasm to fight against the colonialists and called for several activities to support the defense of independence. November 10, 1945 was the beginning of the outbreak of fighting in Surabaya which is now known as Indonesia's national hero day. Bung Tomo was one of the heroes who was very influential on Indonesian independence. With one of his actions with the community, the recognition of independence would not be achieved and recognized by the international community. The research method used in this article is the historical method with data collection heuristics, source criticism, interpretation, and historiography. In this study to describe and explain Bung Tomo's actions in defending Indonesian independence in the battle for the city of Surabaya on 10 November 1945. The results and discussion of this study are to explain the role of Bung Tomo in defending Indonesian independence in the battle for the city of Surabaya on 10 November 1945.

PENDAHULUAN

Masuknya Jepang ke Indonesia membuat kondisi keadaan kehidupan di Surabaya mengalami perubahan yang signifikan. Perlintasan perdagangan macet disertai dengan terjadinya kemunduran ekonomi secara drastis. Beberapa pabrik dan beberapa perusahaan besar tutup, meningkatnya jumlah pengangguran yang terjadi di Indonesia (Notosusanto, 1985: 6). Kondisi ini sangat memprihatinkan sekali sebab hasil dari politik Jepang baik dari aspek sosial dan juga ekonomi. Seluruh masyarakat

yang panen diwajibkan menyetorkan sebagian hasilnya ke pemerintah Jepang. Masyarakat Indonesia dijadikan kerja paksa (*Romusha*) yang mana hal tersebut diprioritaskan terutama untuk membangun kekuatan militer Jepang, contohnya seperti membangun jalan, pangkalan udara dari hal tersebut banyak sekali korban dari kerja paksa tersebut yang meninggal dunia dikarenakan upah yang diberikan tidak sesuai dengan pekerjaan yang telah mereka kerjakan. Penderitaan masyarakat Indonesia secara lahir maupun batin inilah yang nantinya menimbulkan jiwa, nasionalisme, patriotisme dan kerakyatan (Tomo, 1982: 23).

Indonesia mencapai kemerdekaannya pada tanggal 17 Agustus 1945 yang diproklamirkan oleh Presiden Soekarno yang didengar oleh seluruh masyarakat Indonesia yang mana masyarakat Surabaya yang salah satunya mendengar kabar tersebut melalui siaran radio, surat kabar maupun berita lisan. Ketika kemerdekaan Indonesia tersebut terdengar dikalangan masyarakat Surabaya, maka mulai bermunculan berbagai perselisihan terhadap pemerintah Jepang, sebab Jepang dilarang untuk memberikan kekuasaan dan senjatanya kepada siapapun, kecuali kepada Sekutu mereka. Hal ini berarti Indonesia akan diberikan kembali kepada pihak Belanda melalui Sekutu. Indonesia tidak mau menerima kondisi tersebut, masyarakat Surabaya mulai mengambil langkah dengan membuat bentrokan-bentrokan kecil terhadap pemerintah Jepang (Tomo, 2008: 159).

Pasca Indonesia merdeka kedaulatan Indonesia tidak langsung diakui oleh seluruh bangsa di dunia. Setelah selesainya perang dunia ke II semua bekas jajahan Jepang diambil alih oleh pihak sekutu termasuk Indonesia. Belanda memiliki siasat untuk melakukan penjajahan kembali ke Indonesia. Kesepakatan sipil dicapai antara Belanda dan sekutu Inggrisnya. David Jordan dalam jurnal yang ditulis Endra Kusuma dkk, menjelaskan mengenai Gubernur Jenderal Hindia Belanda, Johannes Van Mook, dan Panglima Pasifik Barat Daya, Jenderal MacArthur dari Amerika, sepakat bahwa Hindia Belanda yang direbut sekutu akan diserahkan kepada otoritas sipil Belanda, yang dikenal sebagai NICA *Netherland Indies Civil Administration* (Endra, 2021:2826). Akhir September 1945, pasukan Inggris dan sekutunya datang ke Indonesia dengan misi melucuti senjata Jepang, membebaskan tawanan perang, dan menjaga ketertiban di Indonesia, termasuk Surabaya, Jawa Timur.

Namun, Sekutu tidak menyelesaikan tugasnya dengan jalan damai, dan pada tanggal 27 Oktober 1945, langit di atas Surabaya dipenuhi pamflet berisi ultimatum sekutu, yang memerintahkan setiap orang yang bersenjata untuk menyerah dan meletakkan senjatanya. Warga Surabaya yang khawatir akan dijajah kembali atau tidak menyerahkan senjata Jepang yang dirampas menanggapi ultimatum tersebut dengan menolak berbicara bahasa Inggris. Pasukan Inggris dikepung setelah perjuangan tiga hari pada akhir Oktober 1945. Pada tanggal 29 Oktober 1945, para pemimpin Inggris meminta bantuan Sukarno untuk datang ke Surabaya untuk menenangkan gelombang arek Suroboyo dan mengakhiri pertempuran melalui diskusi. Presiden Soekarno tiba bersama Wakil Presiden Muhammad Hatta dan Menteri Penerangan Amir Syarifudin (Amerta, 2018:21). Terdapat enam kesepakatan yang dicapai setelah pembahasan alot, yang juga dihadiri oleh Sumarsono dan Bung Tomo, dan disiarkan antara pukul 18.30

hingga 21.00. Argumennya, ada gencatan senjata, keamanan mantan tahanan, dan Indonesia tidak menentang kedatangan tentara sekutu, kecuali yang mengancam kemerdekaan RI. Mallaby melanjutkan pesan radionya dengan memanggil pasukan sekutu dalam bahasa Inggris (Silas dkk, 2018:46)

Setelah Sukarno kembali ke Jakarta, pasukan Inggris mengeksekusi Brigadir Albertine Walters, pemimpin Mallaby Selatan, pada tanggal 30 Oktober 1945. Mallaby tewas di seluruh kawasan Jembatan Merah Surabaya. Kematian Mallaby membuat Inggris mempertanyakan tanggung jawab Soekarno. Inggris telah mengeluarkan ultimatum baru yang menuntut Indonesia menyerahkan semua senjata kepada Inggris pada 10 November pukul 6 pagi. Jika mereka tidak setuju, Inggris akan membombardir Surabaya. Sejak kematian Mallaby, diplomasi pemerintah federal dan Gubernur Jawa Timur menjadi berbelit-belit (Theorina, 2007a:91). Presiden Sukarno menyerahkan nasib Surabaya kepada masyarakat karena lebih mengenal kondisi dan posisi kota. Gubernur Soerya dan masyarakat Surabaya, Jawa Timur mengambil sikap, melawan Inggris, dan mengakhiri perang 10 November.

Pertempuran Surabaya adalah suatu peristiwa sejarah dimana terjadinya peperangan antara pihak tentara Indonesia dengan pasukan Sekutu. Peristiwa besar tersebut terencana pada tanggal 10 November 1945 di kota Surabaya, Jawa Timur. Pertempuran ini merupakan perang pertama pasukan Indonesia dengan pasukan asing sesudah memproklamasikan kemerdekaan Indonesia dan merupakan satu pertempuran terbesar dalam sejarah revolusi nasional Indonesia yang menjadi simbol Nasional terhadap perlawanan Indonesia akan adanya penjajah (Tomo, 2008 : 15).

Semangat terus akan terus berkobar dan menyala, ketika ada yang menjadi pemimpin untuk membakar semangat tempur Surabaya. Salah seorang tokoh yang memimpin perjuangan dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia adalah Bung Tomo (Gumantri, 1981: 9). Semangat perjuangan yang dikobarkan Bung Tomo beserta seluruh masyarakat Surabaya yang pantang mundur dan gigih serta gagah berani ini tidak gentar dalam membuat perlawanan terhadap pemerintahan kolonial (Tomo, 2008 : 161).

Berdasarkan pembahasan yang terdapat pada latar belakang tersebut, penulisan mengenai topik ini merujuk pada Perjuangan Bung Tomo Dalam Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia Melalui Pertempuran di Surabaya Pasca Kemerdekaan. Penulis tertarik untuk menulis tentang ***Pertempuran 10 November 1945 di Surabaya Sebagai Aksi Bung Tomo Dalam Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia.***

METODE PENELITIAN

Penelitian ini tergolong penelitian kualitatif dengan menggunakan sudut pandang historis. Terdapat empat langkah dalam pendekatan penelitian historis yang digunakan dalam penelitian ini ialah sebagai berikut heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi (Daliman, 2017:25).

Langkah heuristik merupakan langkah pertama terhadap pengumpulan sumber sejarah, yang terdiri dari sumber primer dan sekunder. Sumber sejarah merupakan

catatan tertulis dari masa lalu yang memberikan bukti yang dikumpulkan melalui penelitian. Tinjauan pustaka dilakukan untuk mengumpulkan sumber-sumber yang berkaitan dengan pokok bahasan yang diteliti. Langkah pertama adalah mengumpulkan sumber-sumber asli tentang pendidikan Islam berupa dokumen, gambar, arsip, dan wawancara. Selanjutnya, sumber sekunder diperoleh dari buku, jurnal, dan makalah terkait, khususnya tentang Pertempuran 10 November 1945 di Surabaya.

Langkah selanjutnya ialah peneliti melakukan kritik sumber. Kritik sumber diklasifikasikan menjadi dua jenis: kritik internal dan kritik eksternal. Proses kritik eksternal mengidentifikasi informasi yang ada dengan menentukan ketergantungan sumber yang terkandung dalam catatan dan kemudian mengevaluasi relevansinya dengan tema. Analisis internal adalah proses verifikasi fakta-fakta terkini melalui verifikasi dokumen dan penilaian keabsahan informasi dengan memimpin evaluasi informasi yang dikaitkan dengan beberapa fakta sumber untuk memastikan bahwa informasi tersebut benar adanya tanpa mengurangi maupun melebihkan suatu fakta yang sudah terjadi (Kuntowijoyo, 1995: 101).

Langkah berikutnya ialah peneliti melakukan Interpretasi, yakni terdapatnya proses menghubungkan beberapa fakta yang mirip untuk diinterpretasikan. Hal ini dilakukan dengan menggunakan informasi yang telah dikumpulkan, kemudian menganalisis dan menggabungkannya dengan informasi yang telah dikumpulkan dengan menggunakan teori yang dikembangkan sebelumnya. Hasilnya, fakta baru dapat ditemukan, dan hasil analisis dapat disebarluaskan sesuai dengan temuan analisis.

Langkah terakhir yang dilakukan peneliti ialah Historiografi yang merupakan upaya peneliti untuk merekam peristiwa secara kronologis, kredibel, dan logis dengan mengevaluasi beberapa fakta kronis yang diperoleh untuk menghasilkan catatan yang koheren.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Singkat Bung Tomo

Bung Tomo yang memiliki sapaan akrab dari nama aslinya yakni Sutomo. Beliau lahir pada 3 Oktober 1920 di Kampung Blauran, Surabaya. Bung Tomo adalah putra sulung dari ayahnya yang bernama Kartawan Tjitowijojo dan ibunya yang berdarah campuran Jawa Tengah, Sunda dan Madura. Bung Tomo tinggal dengan keluarga yang memiliki nilai karakter sangat jujur serta sangat taat dalam beragama (Gumantri, 1981: 63). Saat umur Bung Tomo menginjak usia 6 tahun, Bung Tomo masuk ke Sekolah Hollandsch Inlandsche School (HIS) Surabaya.

H. William Ferederick dalam jurnal Aris Munandar dkk, menjelaskan bahwa setelah Bung Tomo lulus dari sekolah HIS, Bung Tomo melanjutkan pendidikannya ke Sekolah Menengah, akan tetapi tidak lama dari beliau duduk dibangku sekolah menengah ia berhenti karena tidak memiliki biaya yang cukup, Bung Tomo yang memiliki karakter yang pantang menyerah beliau tidak patah semangat dan berfikir

untuk merencanakan sesuatu sebab ia ingin sekali untuk melanjutkan pendidikannya yang sempat terhenti terhenti (Munandar dkk, :76).

Pada tahun 1933 Bung Tomo bergabung ke dalam gerakan KBI *Kepanduan Bangsa Indonesia* dan terlibat aktif dalam keanggotaan gerakan tersebut (Tomo, 2008:159). Bung Tomo juga sempat mendirikan suatu organisasi yang memiliki tujuan untuk memperkokoh semangat perjuangan masyarakat di Surabaya yakni organisasi Laskar Barisan Pemberontak Rakyat Indonesia (Notosusanto, 1985:16). Bung Tomo juga memiliki pengaruh yang signifikan dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia, khususnya di Surabaya, dimana semangat juangnya di bawah pimpinan *Allahu Akbar* mengobarkan semangat juang para pemuda Surabaya dengan masyarakat Indonesia pada umumnya. Karena hal tersebutlah Bung Tomo memiliki kepandaian dalam mengefisiensi waktu dan keadaan sehingga pada saat invasi, Surabaya memiliki satu kesatuan yang luar biasa kuat dan kokoh dalam menghadapi penjajah.

Kota Surabaya Pasca Kemerdekaan

Karena kemampuan komunikasi yang terbatas dan adanya pasukan Jepang yang menjaga beberapa stasiun radio, berita proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia tidak segera tersampaikan ke seluruh Indonesia pada saat itu termasuklah dari Surabaya itu sendiri. Surabaya menerima kabar kemerdekaan Indonesia pada 19 Agustus 1945, dua hari setelah Sukarno-Hatta membacanya di Jakarta (Achmad, 1990:7). Warga Surabaya dengan antusias menyambut baik kabar tersebut.

Pada masa itu, berita dan beberapa cerita tentang Perang Dunia II beredar luas di seluruh kalangan masyarakat Surabaya. Setelah berita kemerdekaan Indonesia tersebar, para pemuda dan pemudi Surabaya mengembangkan rasa cinta tanah air dan tekad dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Kembalinya mantan tentara PETA yang masih berseragam militer namun tidak membawa senjata karena sudah dilucuti oleh Jepang turut menambah antusias masyarakat Surabaya dalam kesiapan mereka untuk mempertahankan kemerdekaan Indonesia (Achmad, 1990:8).

Pengumuman kemerdekaan Republik Indonesia memberikan pengaruh yang signifikan bagi seluruh masyarakat Indonesia, khususnya yang berada di Surabaya. Menyusul proklamasi, bendera merah putih mulai dikibarkan di banyak daerah tanpa izin Jepang. Hal tersebut adalah pelanggaran yang mencolok terhadap "status quo" yang harus dipertahankan oleh tentara Jepang, yang telah menjadi senjata Sekutu (Dani, 2017:5).

Raden Mas Tumenggung Aryo Suryo pada masa itu diangkat menjadi Gubernur Jawa Timur pada tanggal 19 Agustus 1945, dan terbentuklah Pemerintah Daerah Surabaya. Sudirman yang menjabat sebagai Wakil Residen pada masa pendudukan Jepang diangkat menjadi Residen Surabaya, sedangkan Rajamin Nasution diangkat menjadi Walikota Surabaya (Hutagalung, 2001:123). Kemudian, pada tanggal 22 Agustus 1945, pemerintah pusat di Jakarta mengeluarkan perintah kepada seluruh daerah di Indonesia untuk segera membentuk Komite Nasional Indonesia (KNI) dan Badan Keamanan Rakyat atau BKR (Abdulgani, 1980:7). Mengikuti arahan tersebut, Komite Nasional Indonesia wilayah Surabaya secara resmi dibentuk pada tanggal 28

Agustus 1945, dengan 32 anggota dipimpin oleh Tjak Doel Arnowo sebagai ketua, Bambang Suparto dan Dwidjosewoyo, S.H. sebagai perwakilan I dan II (Abdulgani, 1980:7). Kelanjutan dari pada hal tersebut akhirnya kota Surabaya diresmikan pada tanggal 3 September 1945 dan masuk dari bagian Pemerintah Republik Indonesia.

Selanjutnya pada tanggal 4 September 1945, dibentuklah BKR di daerah Surabaya yang terbagi menjadi tiga tingkatan yaitu BKR Jawa Timur diketuai Dr. Mustopo, BKR Karesidenan diketuai Abdul Wahab, dan BKR Kota Surabaya diketuai Sungkono (Dani, 2017:5-6). Kebanyakan dari perekrutan anggota BKR merupakan mantan dari anggota organisasi militer yang dibentuk oleh Jepang yakni seperti Heiho dan PETA.

Para laskar tersebut berkembang dengan cepat. Daerah di kota Surabaya pada bulan September 1945, terdapat kurang lebih 60 unit perjuangan BKR dan Laskar. Mereka memperoleh senjata dengan mencurinya dari pasukan Jepang yang mengakibatkan konflik. Akan tetapi, banyak dari komandan Jepang yang mendukung Republik Indonesia secara sukarela menyerahkan senjata mereka (Hutagalung, 2001:125).

Pertempuran yang Berlangsung di Kota Surabaya pada 10 November 1945

Pertempuran besar telah terjadi dalam sejarah Indonesia di mana militer dan masyarakat bekerja sama untuk mengusir penjajahan yang ada di Indonesia. Pertempuran Surabaya merupakan salah satu pertempuran yang dikenang sebagai pertempuran besar. Perjuangan yang berlangsung pada 10 November 1945 itu menunjukkan betapa masyarakat tak henti-hentinya untuk mengorbankan jiwa dan raga mereka dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Penggabungan masyarakat dan tentara ini memunculkan konsep strategi perang, yang mengikutsertakan masyarakat dalam beberapa perang susulan. Pertempuran Surabaya adalah pertempuran "*Role Model*" untuk beberapa pertempuran selanjutnya dalam menghadapi kolonialisme yang ingin kembali menjajah Indonesia.

Perjuangan masyarakat Surabaya selalu tentang penolakan rakyat Surabaya untuk dijajah lagi oleh pihak kolonialisme yang dibonceng oleh pasukan sekutu ke Surabaya dengan alasan penertiban dan pembebasan tawanan perang ketika Jepang menyerah dalam Perang Dunia II. Tindakan antisipasi yang dilakukan oleh masyarakat Surabaya sebetulnya sudah diperlihatkan ketika terdapatnya kelompok tentara sekutu yang diboncengi NICA mendarat tepat di Surabaya pada masa akhir bulan september 1945. Tindakan itu menunjukkan bahwa masyarakat sudah dapat menentukan siapa sebetulnya musuh mereka. Berdasarkan pernyataan tersebut itu sejalan dengan pemikiran Jenderal AH Nasution yang dijelaskan pada bukunya yang berjudul Pokok-pokok gerilya dimana disebutkan bahwa sesungguhnya masyarakat juga turut serta dalam peperangan, bukan hanya dari kalangan angkatan bersenjata saja. Masyarakatlah yang berperan untuk memilih perang dan menentukan damai, dan yang mencetuskan ialah angkatan bersenjata. Angkatan bersenjata merupakan ujung tombak dari masyarakat tersebut, yang diarahkan oleh masyarakat itu pula (Cribb, 2001:143).

Masyarakat Surabaya yang merobek bendera milik Belanda dalam insiden pertunjukan di hotel Yamato jelas menunjukkan penentangan mereka terhadap kehadiran NICA. Pada tanggal 19 September 1945, beberapa pemuda Indo-Belanda (*sinyo*) berkumpul di Hotel *Orange* (hotel Yamato) untuk mencari permasalahan dengan mengibarkan bendera Belanda, secara spontan mereka mendapat tanggapan dari masyarakat Surabaya dengan cara memanjat dan merobek bagian yang berwarna biru bendera, lalu mengibarkan sisa dua warna, yaitu merah dan putih, di tiang tertinggi hotel Yamato (Silas dkk, 2018:26). Jawaban ini sebetulnya memang datang dari hati masyarakat Surabaya, tanpa pengaruh dari kelompok resmi atau pemerintah Surabaya saat itu. Kekuatan utama para pemuda Surabaya melawan tentara sekutu pada masa itu adalah kekuatan yang berkembang dari dalam dan hati masyarakat ini. Seperti yang dinyatakan Clausewitz dalam *small wars and people's Wars* mengatakan, "konsep yang dapat disamakan dengan konsep kekuatan sipil atau tentara masyarakat." Kekuatan sipil adalah otoritas sukarela yang luar biasa yang terdiri dari seluruh komunitas, dengan semua kapasitas fisik dan mental, aset, dan itikad baik" (Labuschagne, 2020:23). Kewarganegaraan telah didemonstrasikan jauh sebelum pertempuran Surabaya. Sebelum sekutu mengeluarkan ultimatum penyerahan senjata Jepang di Surabaya, benih perlawanan tumbuh di hati Masyarakat.

Sebagaimana diketahui, perebutan senjata api Jepang di Surabaya pada tahun 1945 dilatar belakangi oleh keinginan para pemuda Surabaya untuk mendapatkan senjata guna mempersenjatai diri untuk pertempuran yang akan datang dengan pihak Sekutu dan kolonialisme. Senjata yang hanya bisa didapatkan dengan mengambilnya dari pihak Jepang. Gudang Senjata Jepang Surabaya juga tersebar luas di seluruh kota, antara lain Don Bosco, Kedung Cowek, Kompleks Lindeteves, Mabes Kempetai, Mabes Kaigun Jepang, Mabes Polri Khusus, dan Mabes Kohara Butai Gunungsari (Yulista, 2017:923). Insiden Perebutan senjata ini hanya dilatarbelakangi oleh keinginan masyarakat Surabaya. Bersiap diri untuk melindungi kebenaran dan menjaga kedaulatan serta kemerdekaan Indonesia dari gangguan dan ancaman yang diharapkan dari sekutu yang didukung oleh NICA. Menurut Syariffudin, sikap seperti itu merupakan salah satu jenis strategi pertahanan semesta. Tipe tentang evaluasi ontologi ilmu pertahanan mengapa dan bagaimana keberadaan suatu negara dapat melindungi kedaulatannya, keutuhan wilayahnya, dan keselamatan bangsanya dari segala bentuk bahaya, baik internal maupun eksternal negara (Tippe,2016:4).

Pertempuran yang terjadi di kota Surabaya sempat meredam dikarenakan adanya gencatan senjata yang dilakukan oleh kedua belah pihak. Akan tetapi, hal tersebut tidak berlangsung lama setelah adanya delegasi Indonesia yang kembali ke Jakarta, dan terjadi gesekan baru antara pejuang Indonesia dan sekutu di sekitar Jembatan Merah Hotel *Internatio* pada tanggal 30 Oktober 1945, yang mengakibatkan kematian Brigadir Jenderal Mallaby. Terbunuhnya Mallaby membuat sekutu murka, sehingga Inggris mengeluarkan ultimatum kepada Indonesia untuk menyerahkan semua persenjataan kepada Inggris pada tanggal 10 November 1945 tepatnya pada pukul 06:00 pagi. Jika mereka menolak, Inggris akan membombardir Surabaya (Theorina 2007a:52). Namun, ultimatum itu dipadukan dengan seruan para ulama

untuk berjihad, semangat membara dari pidato Bung Tomo, dan siaran radio Gubernur Soeryo, menguatkan tekad masyarakat pejuang untuk mempertahankan kemerdekaan Indonesia di Surabaya hingga ke titik pertumpahan darah. Keberanian dan ketegasan pemuda Surabaya dalam menolak ultimatum sekutu yang berisi perintah kepada rakyat Indonesia yang berada di Surabaya untuk menyerah dengan persenjataan yang dimiliki, atau dengan kata lain menyerahkan seluruh pemerintahan Indonesia di Surabaya kepada Inggris dengan segala alat keamanan dan pertahanannya yang merupakan bukti tingginya jiwa nasionalisme pemuda Surabaya.

Nasionalisme telah dideklarasikan untuk menjaga kemerdekaan Indonesia baru-baru ini. Menurut John Plamenatz dalam Dugis, nasionalisme adalah keinginan untuk melestarikan atau meningkatkan identitas atau budaya nasional suatu masyarakat ketika identitas tersebut terancam punah, atau keinginan untuk mengubah atau bahkan menciptakan identitas tersebut ketika identitas yang ada dianggap tidak memadai (Dugis, 1999:54).

Berdasarkan hal inilah semangat nasionalisme pemuda modern Surabaya menjadi nyata, terbukti dengan usaha gigih dalam pertempuran Surabaya November 1945. Perjuangan di Surabaya memiliki keistimewaan tersendiri karena melibatkan seluruh sumber daya yang dimiliki oleh rakyat Indonesia di Surabaya pada saat itu, dilakukan di seluruh penjuru kota, dan melibatkan seluruh warga Surabaya. Perjuangan ini dicirikan sebagai inti dari jagat perang, yang dilontarkan oleh JS Prabowo dalam bukunya *“Major Thoughts About World War”*. Perang alam semesta mengandung gagasan bahwa konflik rakyat alam semesta bersifat sipil, universal, dan teritorial. Kewarganegaraan diwujudkan melalui keikutsertaan seluruh rakyat Indonesia dalam peran, kemampuan, profesi, dan pengetahuan sebagai perwujudan hak dan kewajiban setiap warga negara untuk membela negara. Universalitas dicapai dengan mobilisasi semua kekuatan dan sumber daya yang tersedia di Indonesia. Untuk memerangi bahaya eksternal dan domestik. Wilayah diekspresikan dalam penggunaan seluruh wilayah negara sebagai zona pertempuran dalam merancang rencana pertahanan untuk mencapai tujuan (Prabowo, 2019).

Aksi Bung Tomo Dalam Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia

Gedung tua Panti Asuhan Don Bosco dibangun anggun di Jalan Raya Tidar, Surabaya. Bangunan tersebut memiliki arsitektur yang merujuk pada bangunan Belanda yang sudah dibangun sejak tahun 1937 ini adalah saksi sejarah beberapa arek Surabaya bertempur menghadapi tentara Sekutu yang terjadi pada tanggal 10 November 1945. Dilokasi tersebut Bung Tomo dengan masyarakat Surabaya merebut persenjataan dari tentara pasukan Jepang (Tomo, 2017 : 32). Senjata yang sudah direbut nantinya akan dipergunakan untuk melawan Sekutu Inggris. Pada tanggal 10 November 1945 pagi hari terdapat pidato yang didengar melalui Radio Pemberontakan, atas nama rakyat Indonesia di Surabaya dan Jawa Timur menyatakan perang. Akibat dari pernyataan tersebut beberapa kesatuan bersenjata Republik

Indonesia dengan seluruh masyarakat pejuang di Surabaya melakukan serangan balik yang dilakukan oleh tentara Sekutu Inggris (Tomo, 2008: 162).

Memasuki tanggal 12 Oktober 1945 di Surabaya terbentuk suatu organisasi yang memiliki power untuk menghadapi para tentara pasukan Jepang yakni organisasi Laskar Barisan Pemberontak Rakyat Indonesia di bawah Pimpinan Bung Tomo. Kelompok dari barisan ini yang mengkobarkan semangat masyarakat Surabaya. Kelompok dari barisan pemberontak ini menarik simpati dari kalangan buruh, penjual makanan, dan tukang becak serta para pemuda kampung yang siap untuk berjuang dan berani mati (Dunia, 1976 : 50). Organisasi tersebut memiliki tujuan untuk memperkokoh semangat juang rakyat.

Organisasi Laskar Barisan Pemberontakan Rakyat Indonesia (LBPRI) menjadi banyak dikenal dikalangan masyarakat Indonesia disebabkan organisasi ini merupakan satu-satunya yang mempunyai pemancar radio yang bernama Radio Pemberontakan. Berkat dari tenaga ahli teknik radio dari salah seorang anggota LBRI yakni Alip Oerip, Soemadi, dan Hasan Basri maka pemancar tersebut selamat hingga berakhirnya pertempuran yang terjadi pada bulan November 1945 tersebut. Populasi dari pasukan organisasi Laskar Barisan Pemberontak Rakyat Indonesia tidak diketahui, akan tetapi dapat diperkirakan berjumlah sebanyak 3.500 orang (Notosusanto, 1985 : 120).

Peranan Bung Tomo terhadap pertempuran yang berlangsung di daerah Surabaya sangatlah besar melalui radio pemberontakan suara beliau menjadi pemicu dalam membakar semangat para arek-arek Surabaya dalam berperang mengusir penjajah, begitu juga dengan organisasi Laskar Barisan Pemberontakan Rakyat Indonesia yang beliau bentuk membuat para arek-arek Surabaya bisa dan pandai dalam menggunakan senjata.

KESIMPULAN

Berdasarkan penjelasan di atas mengenai akan pertempuran di Surabaya yang terjadi tepatnya pada tanggal 10 November 1945 merupakan peristiwa yang penting dan membuat pengaruh besar dalam membangkitkan semangat perjuangan dari kalangan masyarakat Indonesia serta membangkitkan jiwa nasionalisme dan patriotisme dalam diri masyarakat Indonesia.

Pasca kemerdekaan terbentuklah Komite Nasional Indonesia di kota Surabaya yang diresmikan pada tanggal 28 Agustus 1945 atas perintah dari pusat pada tanggal 22 Agustus 1945. Selanjutnya pada tanggal 3 September 1945 kota Surabaya resmi menjadi bagian dari Pemerintah Republik Indonesia. Setelahnya di kota Surabaya juga terdapat beberapa organisasi yang terbentuk seperti BKR dan Laskar.

Peranan Bung Tomo berupa Aksi yang dilakukan beliau dalam pertempuran 10 November 1945 di Surabaya juga memicu akan semangat masyarakat di Surabaya untuk pantang menyerah terhadap situasi yang mereka hadapi yakni dengan kembalinya para kolonialisme untuk menjajah daerah mereka. Bung Tomo mendirikan beberapa organisasi yang memiliki pengaruh besar terhadap perlawanannya dalam menghadapi kolonialisme.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulgani, Ruslan. (1980). *Seratus Hari di Surabaya yang Menggemparkan Indonesia*. Jakarta: Yayasan Indayu.
- Achmad, R.S. (1990). *Surabaya Bergolak*. Jakarta: Haji Masagung
- Amerta, K. (2018). *Peristiwa-Peristiwa Penting Yang Melatarbelakangi Pertempuran 10 November Di Surabaya. November 1945*
- Aris Munandar, Subaryana, dan YB Jurahman. (2022). Bung Tomo Dan Perannya Dalam Mempertahankan Indonesia. *RINONTJE: Jurnal Pendidikan dan Penelitian Sejarah*. 3(1), 74-80
- Bung Tomo, (2008), *Menembus Kabut Gelap: Bung Tomo menggugat*, Jakarta: Visimedia.
- _____ (2017), *Bung Tomo: Soerabaja di Tahun 1945*. Jakarta: Gramedia Harapan.
- _____ (1982), *Dari Pertempuran 10 November 1945 ke Orde Baru*. Jakarta: Gramedia.
- Cribb, R. (2001). *Military Strategy in the Indonesian Revolution: Nasution's Concept of 'Total People's War' in Theory and Practice*. *War and Society*, 19(2), 143– 154. <https://doi.org/10.1179/war.2001.19.2.143>
- Daliman, A. (2015) *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: Ombak.
- Dani, Ahmad. (2017). Kepemimpinan Gubernur Suryo Selama Pertempuran 10 November 1945 di Surabaya. Surabaya. *AVATARA, e-Journal Pendidikan Sejarah*. Volume 5, No. 3
- Dugis, V. M. A. (1999). *Defining Nationalism in the Era of Globalization*. *Masyarakat Kebudayaan Dan Politik*, 12(2), 51–57.
- Gazali Dunia, (1976), *Hari Pahlawan 10 November 1945 dan Kisah-kisah Lainnya*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Hambi EL. Gumantri, (1982), *Selamat Jalan Bung Tomo*, Jakarta: aksara agung.
- Hutagalung, Batara R. (2010). *Serangan Umum 1 Maret 1949 Dalam Kaleidoskop Sejarah Perjuangan Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia*. Yogyakarta: LkiS Yogyakarta
- Jordan, D. (2000). 'A particularly exacting operation': British forces and the battle of Surabaya november 1945. *International Journal of Phytoremediation*, 11(3), 89–114. <https://doi.org/10.1080/09592310008423290>
- Kuntowijoyo (1995) *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta, Bentang.
- Kusuma Endara, Syaiful Anwar, Helda Risman, & Ruslan Arief. (2021). Pertempuran Surabaya Tahun 1945 Dalam Perspektif Perang Semesta. *Jurnal Inovasi Penelitian*, Vol.1 No.12, 2825-2836
- Nugroho Notosusanto, (1985), *"Pertempuran Surabaya"*, Jakarta : PT. Mutiara Sumber Widya.
- Prabowo, J. (2019). *Pokok-Pokok Pemikiran Tentang Perang Semesta (ketga)*. Pusat Pengkajian dan Strategi Nasional.
- Silas, J., Hastijanti, R., Demettwati, M., Handinoto, Basundoro, P., & Sumarno. (2018). *Pasak Sejarah Indonesia Kekinian Surabaya 10 Nopember 1945* (A. Sugiharti & M. Fiker (Eds.); Petama). Humas Surabaya
- Theorina, V. (2007a). *Pertempuran 10 November 1945 Di Surabaya* (Issue November 1945, pp. 1–130). Repository.usd.ac.id
- Tippe, S. (2016). Strategi Pertahanan Semesta: Memahami. *Journal UIR*, 1(Nov), 1–12. <https://doi.org/https://doi.org/10.25299/sis-ilainrealita.2016>
- Yulista, F. (2017). Perebutan Senjata Jepang Di Surabaya Tahun 1945. *Avatara*, 5(3).